

Analisis Pengaruh *E-Money*, Jumlah Uang Beredar, Kurs dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Rizky Azlina Siregar*, Ahmad Albar Tanjung, Sukardi

Ilmu Ekonomi USU, Medan

*Correspondence: Rizkyazlinasiregar21@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *e-money*, jumlah uang beredar, kurs dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan penelitian asosiatif. Penelitian ini menggunakan data sekunder tahunan dimulai dari bulan Agustus 2018 sampai Maret 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari pertumbuhan data BPS dan BI tiap variabel yaitu *e-money* dari tahun 2018-2022, jumlah uang beredar dari tahun 2018 – 2022, kurs dan inflasi dari tahun 2018-2022, dan sampel dalam penelitian menggunakan Metode Purposive Sampling, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 sampel. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat data time series dalam interval bulanan dengan satuan ukuran masing-masing. Pengolahan data menggunakan program *eviews* versi 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *e-money* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *JUB* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Kata kunci: *e-money*; inflasi; jumlah uang beredar; kurs; pertumbuhan ekonomi.

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the effect of -E, money, money supply, exchange rate and inflation on economic growth in Indonesia. This study uses quantitative research methods with associative research. This study uses annual secondary data starting from August 2018 to March 2022. The population in this study is the entire growth of BPS and BI data for each variable, namely e-money from 2018-2022, money supply from 2018-2022, exchange rates and inflation from 2018-2022, and the samples in the study used the Purposive Sampling Method, namely taking samples with certain criteria. The sample in this research is 100 samples. The type of data used in this research is secondary data which is time series data in monthly intervals with the respective units of measure. JUB has a positive and significant effect on economic growth in Indonesia. Exchange rates have a positive and significant effect on economic growth in Indonesia. Inflation has a negative and significant effect on economic growth in Indonesia.

Keywords: *amount of money in circulation; e-money; economic growth; exchange rate inflation; exchange rate.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia setiap tahunnya terus mengalami peningkatan banyak faktor faktor yang mempengaruhinya salah satunya perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi pada dunia ekonomi di tahun-tahun terakhir memberikan inovasi pada instrumen pembayaran elektronik dengan menggunakan kartu kemudian berkembang menjadi bentuk yang lebih praktis. Saat ini di Indonesia dan dunia sedang berkembang suatu instrumen pembayaran yang dikenal dengan uang elektronik. Secara sederhana, uang elektronik didefinisikan sebagai alat pembayaran dalam bentuk elektronik dimana nilai uangnya disimpan dalam media elektronik tertentu. Penggunaannya harus menyetorkan uangnya terlebih dahulu kepada penerbit dan disimpan dalam media elektronik sebelum menggunakannya untuk keperluan bertransaksi. Ketika digunakan, nilai uang elektronik yang tersimpan dalam media elektronik akan berkurang sebesar nilai transaksi dan setelahnya dapat mengisi kembali (*top-up*). Media elektronik untuk menyimpan nilai uang elektronik dapat berupa chip atau server. Perkembangan teknologi membawa peradaban baru terhadap kebutuhan masyarakat atas suatu alat

pembayaran yang dapat memenuhi kecepatan, ketepatan, dan keamanan dalam setiap transaksi elektronik

pada saat ini merupakan era revolusi industri 4.0 dimana semua kegiatan sehari-hari tidak terlepas dari teknologi. Perkembangan teknologi yang sangat pesat ini mengubah kebiasaan hidup masyarakat terutama masyarakat Indonesia. Adanya istilah *cashless society* yaitu masyarakat tanpa uang tunai yakni kalangan masyarakat yang tidak lagi menggunakan uang tunai tetapi menggunakan uang elektronik/*cashless* untuk bertransaksi meskipun masih ada beberapa masyarakat Indonesia yang masih menggunakan uang tunai dalam bertransaksi, pada umumnya penggunaan uang elektronik ini lebih banyak peminatnya berasal dari generasi milenial namun di era yang serba digital saat ini pemerintah juga merubah pola ekonomi masyarakat ke ekonomi digital hal ini ditunjukkan dengan adanya beberapa aturan pemerintah yang memaksa masyarakat untuk memulai pola kebutuhan menggunakan uang elektronik contohnya peraturan transaksi pada gerbang tol yang sekarang tidak dapat menggunakan uang elektronik serta pesatnya kemajuan teknologi sehingga mendorong masyarakat untuk berubah ke ekonomi digital yang membantu kelancaran transaksi di bidang transportasi seperti kereta api maupun angkutan umum lainnya atau transaksi di minimarket, *food court*, atau parkir.

Penggunaan uang elektronik yang mudah dan praktis juga dapat menghindari penyelewengan selain kemudahan yang diberikan oleh uang elektronik juga berupa promosi. Promosi yang ditawarkan dari penggunaan uang elektronik ini juga akan berdampak pada volume transaksi dan tingkat konsumsi masyarakat, dengan adanya promosi uang elektronik ini menyebabkan masyarakat menjadi lebih konsumtif dan berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia (Wijaya, 2019) dimana apabila tingkat konsumtif masyarakat tinggi dapat pertumbuhan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kemudahan dalam ber-transaksi juga dapat meningkatkan kecepatan perputaran uang. Efisiensi dan kemudahan yang ditawarkan. *E-money* tidak terlepas dari dampak negatif-nya juga. Dampak negatif dari *e-money* adalah perkembangannya yang terus meningkat menjadi daya tarik para cyber untuk melakukan penipuan serta pencurian data, selain itu *e-money* juga berdampak pada inflasi meskipun tidak secara langsung menyebabkan inflasi (Wijaya, 2019). Pengguna uang elektronik harus lebih berhati-hati agar dapat terhindar dari dampak negatif penggunaan uang elektronik ini.

Pada awal tahun 2019 Indonesia merupakan salah satu negara yang terdampak akibat penyebaran virus Covid-19 yang berdampak pada segala sektor termasuk aktivitas ekonomi masyarakat. Keterbatasan aktivitas yang disebabkan oleh adanya aturan pemerintah seperti PPKM guna mencegah penyebaran virus Covid-19. Sehingga masyarakat mengubah pola hidupnya untuk tetap melakukan kegiatan sehari-harinya agar terhindar dari bahaya penularan bahaya virus Covid-19. Kemajuan teknologi merupakan salah satu penolong masyarakat dalam ber-transaksi salah satunya dengan *e-money*. Pandemi Covid-19 menjadi momentum terbaik digitalisasi transaksi bisnis dan perbankan. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati, menyatakan bahwa ekonomi digital sangat penting dan potensial untuk memulihkan perekonomian pasca pandemi. Dilaporkan bahwa peningkatan ekonomi digital mencapai 25% selama pandemi Covid (Suwarni, 2021). Hal ini terbukti bahwa semakin meningkatnya penggunaan uang elektronik pada tahun 2021. Bank Indonesia (BI) mencatat lonjakan penggunaan uang elektronik pada semester I-2021 sebesar Rp24,8 Triliun atau meningkat 43,66% secara year on year (YoY) (Seprillina, 2013)

Sehingga masyarakat sampai saat ini sudah terbiasa menggunakan e-money untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. E-money tidak terlepas dari dampak negatif-nya juga. Dampak negatif dari e-money adalah perkembangannya yang terus meningkat menjadi daya tarik para cyber untuk melakukan penipuan serta pencurian data, selain itu e-money juga berdampak pada inflasi meskipun tidak secara langsung menyebabkan inflasi. Selain penggunaan uang elektronik, jumlah uang beredar juga sangat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Dimana uang yang beredar merupakan alat pembayaran yang di pakai masyarakat untuk bertransaksi sebelum munculnya uang elektronik (e-money). Pada dasarnya perkembangan jumlah uang beredar selalu sejalan dengan perkembangan ekonomi (Mishkin, 2008). Dalam kondisi saat ini menunjukkan ketika perekonomian suatu negara bertumbuh dan berkembang maka jumlah uang beredar yang ada dimasyarakatpun akan meningkat. Perubahan angka jumlah uang beredar berdampak kepada kegiatan perekonomian di sejumlah sektor (Mankiw, 2003). Apabila angka jumlah uang beredar terlalu tinggi, maka dikhawatirkan akan terjadi inflasi. Sebaliknya, apabila angka jumlah uang beredar terlalu rendah, maka akan mengakibatkan kelesuan perekonomian (Wulandari et al., 2023). Sekiranya Oleh sebab itu harus tetap dikontrol agar

tidak terjadi hyperinflation yang akan mengubah dan mengacaukan sistem perekonomian di Indonesia (Sukirno, 2014).

METODE

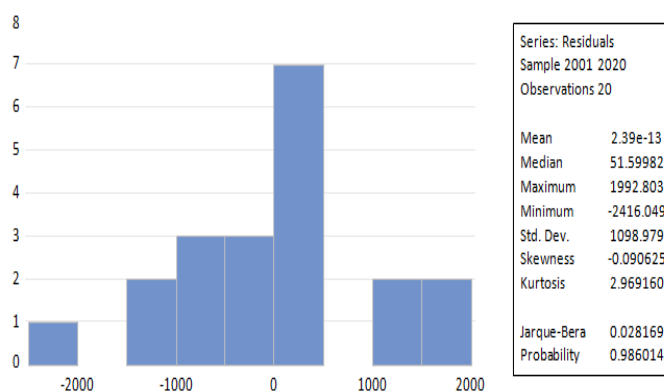
Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan penelitian asosiatif. Penelitian kuantitatif didasarkan pada pengukuran kuantitas atau jumlah. Ini berlaku untuk fenomena yang dapat diungkapkan dalam hal kuantitas (Tanjung & Mulyani, 2021). Data diperoleh dari website resmi Bank Indonesia www.bi.go.id dan web resmi Badan Pusat Statistik www.bps.go.id dan waktu penelitian ini dimulai dari bulan Agustus 2018 sampai Maret 2022. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan dari pertumbuhan data BPS dan BI tiap variabel yaitu e-money dari tahun 2018-2022, jumlah uang beredar dari tahun 2018-2022, kurs dan inflasi dari tahun 2018-2022, dan sampel dalam penelitian menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria tertentu. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 100 sampel. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat *data time series* dalam interval bulanan dengan satuan ukuran masing-masing pengolahan data menggunakan program eviews versi 12. Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi linier berganda yang dimana bentuk umumnya adalah sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan: Y = pertumbuhan ekonomi; β_0 = konstanta; $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien regresi; X_1 = e-money; X_2 = jumlah uang beredar; X_3 = kurs; X_4 = inflasi; ε = standar error

HASIL

Uji Jarque-Bera digunakan untuk menentukan normalitas residu (J-B). Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05. Gambar 1 dapat dilihat bahwa nilai probabilitas dari statistik J-B adalah 0.986014, lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi yakni 0,05; hal ini berarti asumsi normalitas dipenuhi.



Sumber: data olahan

Gambar 1
Uji Normalitas dengan Uji Jarque-Bera(J-B)

Gejala multikolinearitas dapat diinterpretasikan dari nilai korelasi antar variabel yang ada dalam matriks korelasi. Bila dari hasil pengujian VIF diketahui ada variabel bebas yang memiliki *tolerance value* kurang dari 0,01 dan atau nilai VIF lebih tinggi dari 10, maka hal itu menunjukkan adanya indikasi masalah multikolinearitas pada model tersebut. Tabel 1 memperlihatkan hasil pengujian multikolienaritas bahwa tidak terdapat gejala multikolienaritas antar variabel independen. Hal ini memperlihatkan nilai korelasi antar variabel independen tidak lebih dari 10.

Tabel 1
Uji Multikolinearitas dengan VIF

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	15653608	204.6459	NA
X1	0.030100	49.57618	1.471104

X2	36311.23	29.37482	7.174899
X3	61434.78	83.11549	16.69335
X4	198.8379	51.43896	6.910594

Sumber: data olahan

Tabel 3
Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

F-statistic	1.544267	Prob.F(4,15)	0.2400
Obs*R-squared	5.833733	Prob.Chi-Square(4)	0.2119
Scaled explained SS	5.172773	Prob.Chi-Square(4)	0.2700

Sumber: data olahan

Tabel 3 memperlihatkan hasil pengujian heteroskedastisitas dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan nilai Obs*R-squared dalam penelitian ini lebih besar dari 0,05. Tabel 4 menjelaskan nilai dari statistik Durbin-Watson adalah 1.766065 maka nilai statistik Durbin-Watson terletak diantara 1 dan 3, yakni $1 < 1.766065 < 3$, maka asumsi non – autokorelasi terpenuhi. Dengan kata lain, tidak terjadi gejala autokorelasi yang tinggi pada residual.

Tabel 4
Uji Autokorelasi dengan Uji Durbin-Watson

R-squared	0.926233	Mean dependent var	5598.564
Adjusted R-squared	0.906561	S.D.dependent var	4046.293
S.E.of regression	1236.860	Akaike info criterion	17.29086
Sum squared resid	22947353	Schwarz criterion	17.53979
Log likelihood	-167.9086	Hannan-Quinn criter.	17.33945
F-statistic	47.08548	Durbin-Watson stat	1.766065
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: data olahan

Tabel 5 menjelaskan regresi linier berganda digunakan untuk menentukan arah hubungan positif atau negatif setiap variabel. Penelitian ini memakai Pertumbuhan Ekonomi (Y) sebagai variabel terikat sedangkan variabel bebas menggunakan variabel e-money (X1), JUB (X2), Kurs (X3) dan Inflasi (X4). Persamaan regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: $Y = -1.607 + 2.100(X1) + 6.749(X2) + 1.011(X3) - 3.679(X4)$. Adapun hasil persamaan regresi linear berganda dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Konstanta. Hasil estimasi yang telah dilaksanakan maka dapat diketahui nilai koefisien konstanta, sebesar -16072.45. hal ini berarti apabila variabel nilai bebas bernilai konstan maka e-money, JUB, Kurs dan Inflasi akan memiliki nilai sebesar -4.062327 dengan memperoleh signifikan sebesar $0.0010 < 0.05$ maka konstanta berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.
2. E-money (X1). Hasil estimasi yang telah dilakukan e-money memiliki nilai koefisien 210.0201 dan nilai probabilitas sebesar 0.4101 lebih besar dari $\alpha = 0.05$. hal ini diartikan bahwa e-money berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga apabila nilai E-money mengalami peningkatan maka tidak memberikan efek terhadap pertumbuhan ekonomi.
3. Jumlah Uang Beredar (X2). Hasil estimasi yang telah dilakukan JUB memiliki nilai koefisien 67.499661 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0002 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. hal ini menunjukkan JUB memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga apabila JUB mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat, begitupun sebaliknya.
4. Kurs (X3). Hasil estimasi yang telah dilakukan kurs memiliki nilai koefisien 1.011029 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. hal ini menunjukkan kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga apabila nilai kurs mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat, begitupun sebaliknya.
5. Inflasi (X4). Hasil estimasi yang telah dilakukan inflasi memiliki nilai koefisien -36.79960 dengan nilai probabilitas sebesar 0.0471 lebih kecil dari $\alpha = 0.05$. hal ini menunjukkan inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Sehingga apabila nilai inflasi mengalami peningkatan maka pertumbuhan ekonomi akan menurun, begitupun sebaliknya.

Tabel 5
Uji Parsial (Uji-t)

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	-16072.45	3956.464	-4.062327	0.0010
X1	210.0201	247.8604	0.847332	0.4101
X2	67.49961	14.10099	4.786870	0.0002
X3	1.011029	0.173495	5.827435	0.0000
X4	-36.79960	190.5551	-0.193118	0.0471

Sumber: data olahan

Hasil olahan data pada Tabel 4 diperoleh nilai F-statistik sebesar 47.08548 dengan nilai probability F-stat $0.0000 < 0.05$, maka dapat disimpulkan hipotesis diterima yang berarti secara bersama-sama variabel bebas yaitu E-Money, Jumlah Uang Beredar, Kurs Dan Inflasi yang dipakai dalam model persamaan, memengaruhi variabel terikat yaitu pertumbuhan ekonomi secara signifikan pada tingkat kepercayaan 90%. Berdasarkan hasil estimasi yang didapatkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.926233 yang berarti secara keseluruhan variabel bebas e-money, jumlah uang beredar, kurs dan inflasi yang ada dalam persamaan mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel terikat pertumbuhan ekonomi sebesar 92,62%.

Pengaruh E-Money Terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pengaruh E-money terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki nilai signifikan $0,4101 > 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 210.0201 yang berarti E-money berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2018 hingga tahun 2022. Artinya, ketika E-money mengalami peningkatan ataupun penurunan maka tidak akan memberikan efek pada pertumbuhan ekonomi.

Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pengaruh JUB terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki nilai signifikan $0,002 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 67.499661 yang berarti JUB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2018 hingga tahun 2022. Maka dapat disimpulkan bahwa apabila JUB mengalami peningkatan maka dapat memberikan efek peningkatan pula pada pertumbuhan ekonomi, begitupun sebaliknya.

Pengaruh Kurs terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pengaruh kurs terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki nilai signifikan $0,0000 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 1.011029 yang berarti kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2018 hingga tahun 2022. Maka dapat disimpulkan bahwa apabila kurs mengalami peningkatan maka dapat memberikan efek peningkatan pula pada pertumbuhan ekonomi, begitupun sebaliknya.

Pengaruh Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa pengaruh inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki nilai signifikan $0,0471 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar -36.79960 yang berarti inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada tahun 2018 hingga tahun 2022. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila inflasi mengalami peningkatan maka akan memberikan efek penurunan pada pertumbuhan ekonomi, begitupun sebaliknya.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa e-money berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. JUB berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Suwarni, E. 2021. Dampak Peningkatan Jumlah Uang Elektronik (E-Money) Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. 195–212.
- Tanjung, A.A. & Mulyani, S. 2021. *Metodologi Penelitian: Sederhana, Ringkas, Padat Dan Mudah Dipaham*. Scopindo Media Pustaka.
- Wijaya, A. P. 2019. Pengaruh Penggunaan Uang Elektronik, Jumlah Uang Beredar, Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional & Call for Paper STIE AAS, September*, 189–200.
- Wulandari, E., Azimi, A., & Kalbarini, R. Y. 2023. Analisis Pengaruh E-Money Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Tahun 2017-2021. 2, 195–206.
- Seprillina, L. 2013. Efektivitas Instrumen Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Periode 1999:1 - 2012:2). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2).
- Sukirno, S. 2014. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. Suseco,
- Mishkin. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*, Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N. G. 2003, *Makroekonomi*. Erlangga: Jakarta. Marimon,